

PENDAHULUAN

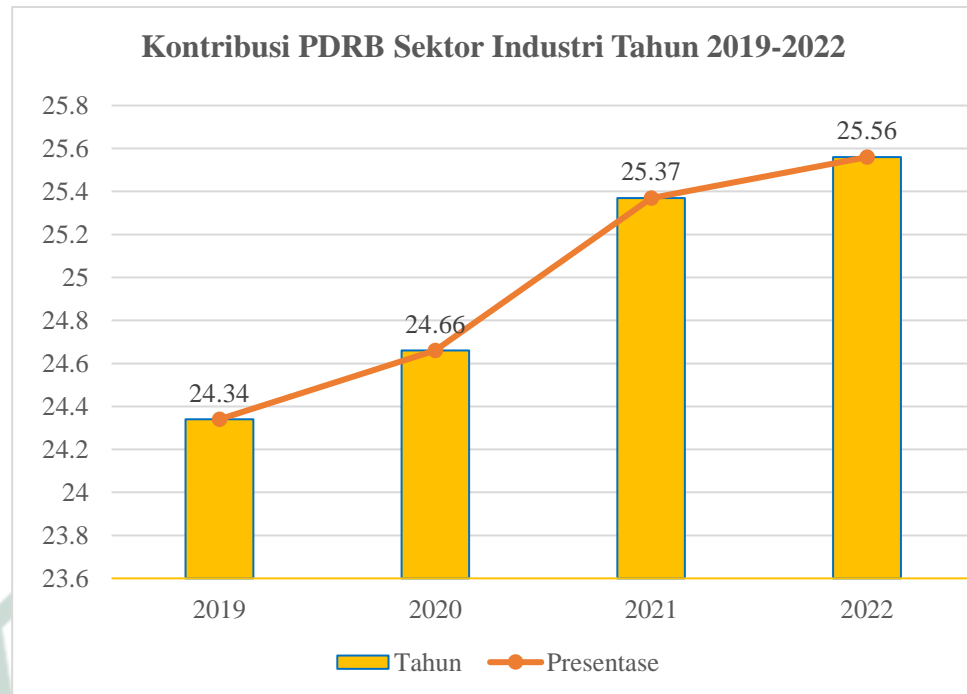
Pengembangan ekonomi nasional merupakan suatu proses meningkatnya total pendapatan dan pendapatan per individu dengan mempertimbangkan pertumbuhan populasi serta transformasi mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara, serta upaya untuk menyeimbangkan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Salah satu indikator dari pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi. Menurut pendapat para ahli dari Sadono Sukiryo dalam (Hidayat dkk., 2022) Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan per individu dengan cara mengoptimalkan potensi ekonomi menjadi realitas melalui investasi modal, penerapan teknologi, peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, peningkatan kemampuan berorganisasi, dan manajemen. Sedangkan menurut Arsyad dalam (Rahmadani dkk., 2019) Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang melibatkan penciptaan lembaga-lembaga baru, pengembangan industri-alternatif, peningkatan kualitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan layanan yang lebih baik, penemuan pasar-pasar baru, transfer pengetahuan, serta pendirian perusahaan-perusahaan baru.

Salah satu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang berbasis ide dari kreativitas sumber daya manusia dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi yaitu Industri kreatif. Inovasi dan kreatifitas yang ada pada masyarakat akan membuat industri kreatif mempunyai peran penting dalam pengembangan perekonomian suatu daerah. Pemerintah Indonesia mengidentifikasi lingkup industri kreatif menjadi 17 sub sektor yaitu; Arsitektur, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Desain Produk Film, Animasi dan Video, Fotografi, Kriya, Kuliner, Musik, Fesyen, Aplikasi, *Game Developer*, Penerbitan, Periklanan, Televisi dan Radio, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Pratama, 2019).

Industri kreatif mulai muncul pada tahun 2006 yaitu ketika masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian pada tahun 2009 diterbitkan pula Instruksi Presiden RI Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Ekonomi Kreatif semakin mendapat perhatian pemerintah pada tahun 2015 dengan masa Presiden Joko Widodo yang menandatangani Peraturan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Namun, pada tahun 2019 Bekraf di perbaharui lagi menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dituangkan dalam Undang - Undang RI Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif yang berisi bahwa kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia perlu dimanfaatkan menjadi produk yang menciptakan nilai tambah melalui pengembangan ekonomi kreatif dan kemajuan perekonomian negara (N. L. P. Handayani dan Soeparan, 2022).

Dalam hal ini, Industri kreatif di Indonesia sangat membantu masyarakat dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Konsep Industri kreatif sendiri merupakan aktivitas yang berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari data yang dimiliki Kementerian Perindustrian Ekonomi Kreatif berkontribusi secara signifikan dengan meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022 sebesar 17,7% mencapai Rp.1280 triliun rupiah. Pengembangan wisata dari mulai budaya, seni hingga pertunjukan menjadi acuan dan arahan bagi pemerintah daerah dan juga stakeholder (Badan Pusat Statistik, 2022). Kemudian untuk presentase dari sektor industri Kabupaten Banyumas juga dibuktikan dengan meningkatnya perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor perekonomian lainnya. Hal ini, juga berpengaruh terhadap kontribusi sektor perindustrian terhadap PDRB. Presentase Kontribusi PDRB Sektor Pengolahan Industri pada tahun 2022 mencapai 25,56% dengan target 24,33% sehingga capainnya lebih besar dari tahun sebelumnya, yaitu 2019 realisasinya 24,34%, 2020 realisasinya 2020 realisasinya 24,66% dan 2021 realisasinya 25,37%. Adapun perkembangan presentasi kontribusi PDRB

tersebut tidak lepas dengan adanya peran Industri yang ada di Kabupaten Banyumas.



Gambar 1. Perkembangan Presentase Kontribusi Sektor Industri 2019-2022

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas 2022 (diolah).

Berdasarkan Penilaian Uji Petik PM3KI (Penilaian Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini dapat dijadikan sebagai hal yang untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif di Kabupaten Banyumas, sehingga Kabupaten Banyumas secara resmi meraih penghargaan Kabupaten dan Kota Kreatif Indonesia 2023 Kategori Seni Pertunjukan. Berdasarkan prestasi yang diraih Kabupaten Banyumas berpeluang untuk mengikuti jaringan kota kreatif dunia yang merupakan langkah awal menuju pendaftaran Jaringan Kota Kreatif *UNESCO Creative Cities Network/UCCN* 2023 yang bertujuan untuk memperkuat dan memperluas kolaborasi serta bereksplorasi mengembangkan ide kreatif (Dewi Handayani, 2023).

Di Kabupaten Banyumas, industri kreatif mulai tumbuh dan berkembang salah satunya kerajinan batik. Pada Tahun 1830 an Batik yang awalnya berpusat di daerah Sokaraja kemudian dikembangkan oleh Pangeran

Diponegoro yang melakukan pelarian saat perang di Banyumas. Saat itu oleh pengikutnya yang terkenal bernama Narendra dibawa dan mengembangkannya hingga menyebar ke seluruh Banyumas sampai Purwokerto. Tiap-tiap daerah juga mempunyai ciri khas tersendiri dengan motif batiknya, karakteristik motif Batik Banyumasan atau yang biasa disebut Batik Sokaraja memiliki dua jenis keistimewaan batik yaitu tulis dan cap. Batik Banyumasan tergolong sebagai batik pedalaman karena didominasi oleh hutan yang dilalui dua jalur Pegunungan Serayu. Corak yang digunakan dalam motif batik cenderung menggunakan motif tumbuhan dan hewan yang menunjukkan masyarakatnya menyatu dengan alam. Sedangkan pewarnaannya cenderung menggunakan warna tua atau gelap. Berikut nama motif Batik Banyumasan yang masih berkembang pada saat ini : Motif Lumbu, Motif Jahe Srim pang, Motif Batu Waljinan, Motif Kantil, Motif Alas Roban, Motif Merak Buketan, Motif Sapu Jagad, Motif Gemek Setekem, Motif Ayam Puger, Motif Serayuan dll (Saraswati dkk., 2019).

Industri kreatif merupakan investasi pemegang peran penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi ini dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu daerah. Kondisi Industri unggulan dan industri potensial daerah Kabupaten Banyumas tahun 2017-2020 memiliki potensi terhadap sektor ekonomi, secara garis besar dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu pengolahan Gula Kelapa, Makanan Ringan, Kerajinan Bambu dan Industri Batik. Berikut merupakan data industri unggulan Kabupaten Banyumas tahun 2017-2020.

Tabel 1 Industri Unggulan dan Industri Potensial Kabupaten Banyumas

Nama Industri	Jumlah Unit Usaha	Volume Produksi	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Produksi
Pengolahan Gula Kelapa	31.246	70.000 (ton)	63.990	910.000.000
Makanan Ringan	7.156	250.460.00 (kg)	14.312	3.756.900.000
Kerajinan Bambu	577	605.850 (unit)	3.239	3.029.250
Industri Batik	62	313.680 (potong)	718	62.736.000

Sumber : Dinperindag Kab. Banyumas 2017-2020 (diolah).

Dapat diuraikan dari tabel diatas bahwa unit usaha paling banyak dimiliki oleh Pengusaha gula kelapa yang berjumlah 31.246 unit usaha, sedangkan industri batik memiliki 62 unit usaha, jumlah tersebut paling sedikit dibanding dengan usaha lainnya. Lain halnya dengan nilai produksi, makanan ringan memiliki jumlah paling besar yaitu Rp. 3.756.900.000, nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan industri pengolahan gula kelapa yang hanya berjumlah Rp. 910.000.000. Untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sarana produksi Industri Kecil Menengah (IKM), yaitu salah satunya menyelenggarakan beberapa pelatihan atau workshop mengenai industri batik yang jumlah tenaga kerja semakin kecil sehingga perlu adanya pelatihan di beberapa daerah khususnya di Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas 2017-2021 mengenai Industri Unggulan dan Potensial Kabupaten Banyumas, peneliti melihat dari jumlah volume produksi yaitu 313.680 (potong) menunjukan bahwa jumlah tersebut yang paling banyak dari tiga sektor industri diatas. Namun, bukan hanya itu industri batik merupakan seni yang paling menarik dan tidak asing terdengar di masyarakat Banyumas, khususnya Sokaraja. Selanjutnya peneliti juga menemukan keunikan lain yaitu industri batik dipilih karena daerah tersebut memiliki keahlian yang khas dalam pembuatan batik serta memiliki sejarah dan mempunyai filosofi atau cerita tersendiri, bukan hanya mengutamakan keindahannya tetapi juga dapat dipakai atau digunakan. Dengan demikian peneliti ingin menggali lebih dalam tentang industri batik mengenai potensi pengembangan strategi dan pemasaran yang dilakukan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat setempat terhadap industri ekonomi lokalnya.

Batik Banyumas pernah mendapatkan penghargaan oleh Dinperindag Kabupaten Banyumas Tahun 2021 yaitu dengan perolehan Juara I Produk Unggulan Daerah Jenis Kain Batik tingkat Provinsi Jawa Tengah tanggal 23 Desember 2021, serta ditahun 2022 mendapatkan penghargaan Juara I dan III pada Festival Fashion Banyumas Raya. Sedangkan industri pengolahan

gula kelapa semut di Kabupaten Banyumas mendapatkan penghargaan kelompok berprestasi oleh Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian 2016. Kemudian untuk industri makanan ringan di Kabupaten Banyumas mendapat Penghargaan Juara Harapan III Lomba Cipta Menu Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) Berbasis Sumber Daya Lokal tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. Selanjutnya yang terakhir industri kerajinan bambu di Kabupaten Banyumas mendapat penghargaan juara III kategori Stand di Pameran Jawa Tengah Fair 2018. Oleh karena itu, walaupun semua industri di Kabupaten Banyumas mendapat penghargaan, tetapi industri batik dari tahun ke tahun bisa meningkatkan kualitas terbaik dan sebagai motivasi untuk lebih baik kedepan hingga bisa mendapat penghargaan di mata dunia.

Pada tahun 1965 – 1970 an Batik Banyumas memiliki masa emas kejayaan tetapi semakin kesini semakin pudar dengan adanya persaingan serta pengelolaannya terutama masalah manajemen usahanya. Maka dari itu Batik merupakan warisan budaya yang diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme serta mengedepankan kreativitas, ketrampilan dan bakat individu lainnya dengan industri kreatif yaitu tetap memproduksi batik. Generasi Z merupakan generasi yang menciptakan hal baru tetapi minim minat menjadi seorang pembatik muda. Namun, mereka lebih memilih bekerja dikantor daripada membuat batik, karena mereka berfikir dengan proses pembuatan batik itu sangat rumit dan lama. Regenerasi ini yang membuat para pengrajin masih sangat sedikit. Tetapi, hal ini juga yang membuat para pengrajin Batik Banyumas melakukan inovasi dan kreatifitas dengan membuat motif yang beragam dan menarik. Pemerintah Kabupaten dalam mendukung kelestarian Batik Banyumas menerapkan Peraturan Bupati Banyumas Nomor 42 Tahun 2023 Tentang Pakaian Dinas Aparatur Sipil Negara Dan Perangkat Desa Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas yang harus menggunakan Batik Banyumasan setiap hari Rabu dengan Jumat, serta didukung juga melalui Peraturan Daerah Nomor 5

Tahun 2021 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Kabupaten Banyumas.

Paguyuban Sawunggalih merupakan persatuan seluruh pengrajin Batik yang ada di Sokaraja, mereka mengupayakan untuk pengembangan Batik di Banyumas. Salah satu upaya yang mereka lakukan yaitu melahirkan Kampung Batik Sokaraja. Lokasi tersebut berada ditengah-tengah kota Sokaraja dan masuk kedalam Gang yang Bertulisan “Selamat Datang Kampung Batik”. Pada tahun 2009 Paguyuban Sawunggalih dibentuk dengan Pak Heru Santoso yang merupakan Ketua dari Paguyuban Sawunggalih serta Pengrajin Batik Sokaraja. Tetapi pada tahun 2018 akhir Paguyuban Sawunggalih mulai tidak aktif dikarenakan banyak dari anggotanya yang sudah wafat atau meninggal sehingga beliau terpaksa untuk tidak melanjutkan organisasi tersebut, tetapi pada awal tahun 2019 ada re-organisasi baru yang bernama Aliansi Batik Banyumas diketuai oleh Pak Faozan Aminudin, organisasi ini juga mengupayakan pengembangan batik di Banyumas versi terbaru serta untuk menyelesaikan masalah keresahan dari pengrajin Batik di Sokaraja yaitu mengenai limbah batik.

Dari data yang diperoleh melalui penelitian dilapangan, jumlah pengrajin batik di Banyumas pada masa itu mencapai 105 pengrajin batik, sedangkan industri rumahan batik berjumlah 62 unit tetapi kemudian pengrajin batik banyak mengalami penurunan pasca krisis moneter, sehingga tersisa kurang lebih sepuluh persennya. Pada tahun 2009 terdapat 54 orang yang mengikuti Paguyuban pengrajin batik saja dan pada masa sekarang sekitar tahun 2019-2024 terdapat kurang lebih 18 orang di Kampung Batik, kemudian sekarang menjadi 15 pengrajin saja. Dilihat dari tabel di Kampung Batik Sokaraja menunjukkan bahwa industri batik yang saat ini berkembang dan masih aktif kegiatan produksi yaitu hanya 15 pengrajin. Berikut Usaha Batik yang masih aktif dan berkembang di Sokaraja Banyumas.

Tabel 2. Nama Usaha Batik di Kampung Batik Sokaraja

No	Nama Usaha	Alamat
1.	Batik Nur.2 H. Musalim Sokaraja	Jl. Kertadirjan Kauman Sokaraja Tengah
2.	Batik Anto Djamil Pusat	Jl. Dewa Kusuma RT 03/01 Kauman Sokaraja Tengah
3.	Rumah Batik Ofi	Jl. Kauman RT 06/01 Sokaraja Tengah
4.	Batik Sida Mukti	Jl. Kauman No.16 RT 02/01 Sokaraja Tengah
5.	Griya Batik	Depan Masjid Baitul Mumin Kauman Sokaraja Tengah
6.	Batik Nasyis	Jl. Kauman No. 26 Sokaraja Tengah
7.	Batik R Sokaraja	Jl. Pesarean Kebutuh, Dusun I Sokaraja Kulon
8.	Batik Kanjeng Banyumas	Jl. Budi Utomo No.631 RT 03/03 Sokaraja Kidul
9.	Batik Bu I'ah Sokaraja	Jl. Pramuka No.19 Sokaraja Kulon
10.	Batik MT Sokaraja "Hj. Muktasidah"	Sokaraja Tengah RT 04/01 Dusun I Sokaraja Tengah
11.	Batik Sarwono Ono	Jl. Kauman RT 02/02 Dusun I Sokaraja Tengah
12.	Galeri Batik Apik	Jl. Kauman Dusun I Sokaraja Tengah
13.	Lukman Batik	Jl. Imam Bonjol, Dusun II Sokaraja Lor
14.	Griya Batik HN	Jl. Raya Kembaran Dusun I Sokaraja Lor
15.	ZM. Home Industri Batik Tulis Sokaraja	Jl. Kauman RT 04/01 Dusun I Sokaraja Tengah

Sumber : Pra-Survei 28 Januari Kampung Batik Sokaraja, 2024

Kampung Batik Sokaraja yang dikelola oleh organisasi yang bernama Aliansi Batik Banyumas terbentuk pada awal tahun 2019. Organisasi ini terdiri dari pengrajin batik, masyarakat sokaraja dan komunitas sokaraja bergaya. Pengrajin batik bertanggung jawab atas produksi batik, masyarakat mengelola kegiatan pelatihan kepada pengunjung, sedangkan komunitas sokaraja bergaya mempromosikan kebudayaan lokal melalui kegiatan dan acara. Dengan struktur kepengurusan ini, Kampung Batik Sokaraja dapat menjalankan program-program secara terorganisir dan terintegrasi secara baik.

Hal ini membuat daya tarik tersendiri untuk masyarakat khususnya dengan adanya batik di sokaraja. Batik saat ini dikenal sebagai warisan yang unik serta dengan perkembangannya yang selalu memahami perkembangan pasar, mulai dari batik tradisional sampai modern. Pada tahun 2009 batik

ditetapkan sebagai warisan Indonesia oleh *UNESCO*, mulai saat itulah terjadi peningkatan yang baik dari segi manajemen dan lokasi yang strategis yaitu di tengah kota sokaraja. Dari perjalanan batik yang panjang tersebut tentu sangat mempengaruhi lingkungan serta ekonomi setempat, sehingga Batik Sokaraja menjadi daya tarik wisata yang terkenal dan meningkatkan citra yang kaya budaya dan seni yang disebut sebagai Kampung Batik Sokaraja. Kemudian saat ini tidak hanya batik yang menjadi tujuan utama tetapi juga dengan wisata kulinernya. Pengembangan Kampung Batik Sokaraja diharapkan dapat menjadi alternatif bagi wisatawan yang berkunjung ke Banyumas dengan singgah sejenak ke Sokaraja menikmati soto dan getuk goreng kemudian sambil belajar membuat batik sokaraja. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Industri Kreatif Di Kampung Batik Sokaraja Kabupaten Banyumas”.

Pada Penelitian ini, melihat dari proses manajemen strategi tersebut penulis berpedoman pada proses manajemen menurut Fred R. David 2011 dimana proses tersebut mengacu pada permasalahan di lapangan, yaitu perumusan formulasi strategi, implementasi strategi, evaluasi strategi dan model pengembangan ekonomi kreatif yaitu Sumber Daya, Institusi atau Kelembagaan, Industri, Teknologi dan Infrastruktur, serta *Market and Financial Resource*.